

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa SMP pada umumnya berkisar pada rentang usia 12 – 13 tahun sampai dengan usia 14 – 15 tahun, pada usia tersebut masuk kategori usia remaja awal. Salah satu tugas perkembangan siswa usia SMP yaitu berperilaku sosial yang bertanggung jawab. Sobariah (2005: 21) menegaskan bahwa “perilaku sosial merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku yang ditampilkan oleh individu dalam situasi sosial dengan teman sebaya baik individual maupun kelompok”.

Perilaku sosial remaja yang bertanggung jawab dapat diwujudkan dalam hubungan teman sebaya di sekolah, seperti toleransi terhadap teman, partisipasi dalam kegiatan kelompok dan dapat menjalin komunikasi antar pribadi dengan teman. Komunikasi antar pribadi menjadi sarana dalam menjalin hubungan pertemanan dalam pergaulan. Siswa yang dapat berkomunikasi dengan baik tidak akan mendapatkan kesulitan dalam pergaulan dengan teman. Adapun indikator dari komunikasi antarpribadi yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesamaan, umpan balik, dan arus pesan dua arah diantara komunikator dan komunikan.

Berdasarkan hasil penelitian sementara pada bulan Desember 2014, fenomena yang terjadi pada siswa kelas VIII di MTs Zumrotul Mutaqien

menunjukkan indikator komunikasi antarapribadi yang sebaiknya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru BK dan guru kelas MTs Zumrotul Muttaqien diperoleh informasi bahwa kelas VIII pada saat proses belajar mengajar menunjukkan gejala komunikasi antarapribadi yang belum berjalan dengan baik seperti pada indikator keterbukaan (siswa cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat), pada indikator dukungan (siswa cenderung tidak mendengarkan temannya yang sedang berbicara di depan kelas), pada indikator rasa positif (siswa acuh terhadap situasi kelas dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang ia sukai sendiri), indikator kesamaan (siswa memilih-milih teman dan mempunyai gang sendiri-sendiri), pada indikator arus pesan dua arah (siswa cenderung tidak menjawab pertanyaan guru ketika proses pemberian layanan berlangsung).

Terkait dengan kemampuan komunikasi antar pribadi siswa yang perlu diintervensi, maka layanan konseling kelompok merupakan jenis layanan konseling yang sesuai. Konseling kelompok merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada sejumlah siswa secara bersama, bukan individual, tetapi perhatian tetap diberikan secara individual. Teknik konseling kelompok yang dapat diberikan memiliki banyak bentuk, antara lain *home room* program, karyawisata, diskusi, kegiatan kelompok, organisasi murid, *role playing*, dan *remedial teaching*.

Diantara teknik konseling kelompok tersebut, intervensi yang telah diterapkan yaitu teknik diskusi. Teknik diskusi melatih siswa untuk dapat

berkomunikasi antarpribadi dengan baik. Selain itu juga diskusi merupakan salah satu cara yang digunakan dalam proses konseling kelompok di MTs Zumrotul Mutaqien khususnya pada kelas VIII untuk melatih siswa agar dapat berkomunikasi dengan baik sesama teman sebayanya dan berani berpendapat didalam kelas selain itu juga dapat mengembangkan sikap sosial siswa karena di dalam diskusi siswa berhadapan dengan teman sebaya yang berbeda sifat dan karakternya.

Proses konseling kelompok yang dilakukan dengan menggunakan teknik diskusi dapat menciptakan dinamika kelompok dalam kegiatan belajar karena dalam dinamika kelompok terbentuk kerjasama antar anggota untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan mengembangkan keberanian berpendapat serta menghargai pendapat orang lain. Teknik diskusi ini digunakan pada saat konseling kelompok atau sering dilakukan didalam kelas pada saat proses belajar mengajar. Guru pelajaran melaporkan setiap hasil diskusi dikelas kepada guru BK.

Kegiatan konseling kelompok yang dilakukan di MTs Zumrotul Mutaqien khususnya kelas VIII dilakukan dalam seminggu sekali bahkan kadang dua minggu sekali. Namun apabila ada masalah pada siswa yang sama, siswa tersebut langsung diberi konseling kelompok. Contoh kasus yang terjadi di siswa kelas VIII ada beberapa anak laki-laki yang bertengkar dikelas, sehingga guru BK membawanya keruang BK dan melakukan konseling kelompok terhadap siswa yang bersangkutan tersebut. Layanan konseling kelompok melalui teknik diskusi sering dilakukan didalam kelas yang dipandu

oleh guru mata pelajaran, karena diskusi sering dilakukan dalam dikelas pada saat mata pelajaran. Berdasarkan uraian diatas dipandang perlu adanya penelitian tentang “Proses Konseling kelompok Terhadap Siswa Melalui Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anatarpribadi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dalam hal ini penulis menitikberatkan pembahasan penelitian pada proses konseling kelompok melalui teknik diskusi terhadap siswa kelas VIII. Oleh sebab itu, penulis merumuskan permasalahan ini ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan-tahapan konseling kelompok melalui teknik diskusi?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dari proses konseling kelompok melalui teknik diskusi terhadap siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi di MTs Zumrotul Mutaqien?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari penerapan konseling kelompok melalui teknik diskusi terhadap siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui bagaimana kendala dalam proses konseling kelompok melalui teknik diskusi yang dilakukan oleh siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anatarpribadi.
 - b. Mengetahui hasil yang dicapai dari pelaksanaan konseling kelompok melalui teknik diskusi terhadap siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi *term of reference* (kerangka kerja) bagi seluruh civitas akademik khususnya yang berkaitan dengan disiplin ilmu bimbingan dan konseling islam. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang konseling, khususnya dalam kajian konseling kelompok dan kajian teknik-teknik yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anatarpribadi.
 - b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan dapat memberikan kontribusi (keikutsertaan, keterlibatan, atau sumbangan) pemikiran bagi konselor, khususnya konselor yang mengenai masalah siswa disekolah. Sehingga proses konseling kelompok dengan menggunakan teknik diskusi dapat dilakukan secara maksimal kepada siswa disekolah.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Mardiyati dan Anna Yuniarti pada tahun 2013 dalam jurnal yang berjudul bimbingan belajar teknik diskusi untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat di dalam kelas. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa bimbingan belajar dengan teknik diskusi efektif meningkatkan keberanian untuk mengungkapkan pendapat di kelas di kelas VII SMP Negeri 20 Surakarta. Tindakan yang digunakan dalam penelitian ini belajar bimbingan dengan teknik diskusi, yaitu yang dilakukan dengan metode diskusi. Aksi ini dilakukan dalam dua siklus: I dan II. Rata-rata pretest adalah 43,29. Rata-rata siklus I adalah 52,14, terjadi peningkatan dari 20,75%, namun hasilnya belum signifikan karena kenaikan itu masih di bawah indikator keberhasilan 50%. Rata-rata siklus II adalah 82,64, dengan kenaikan 58,69% menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh dimas sulistiyanto dan sinta saraswati pada tahun 2014 dalam jurnal yang berjudul meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa melalui layanan penguasaan konten metode kegiatan dan diskusi kelompok. Adapun hasil dari penelitian ini. Adapun

tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan meneliti peningkatan komunikasi antarpribadi siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten metode kegiatan dan diskusi kelompok pada siswa kelas VIII F SMPN 5 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten melalui metode kegiatan dan diskusi kelompok dapat meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa

E. Kerangka Pemikiran

1. Konseling kelompok

Menurut Prayitno (2004) layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2003), konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah

yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).

Menurut Winkel (2007) konseling kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Menurut Gazda (1989) dalam Tatik Romlah (2001) konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang memusatkan diri pada pikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti sikap permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling pengertian, saling menerima dan membantu.

2. Teknik Diskusi

Menurut Tohirin (2007: 291) diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Moh. Uzer Usman (2008: 94) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008:220) diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan teknik diskusi kelompok adalah suatu bentuk kegiatan yang bercirikan suatu keterikatan pada suatu pokok masalah atau pertanyaan, dimana anggota-anggota atau peserta diskusi itu secara jujur berusaha memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari, serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang di kemukakan dalam diskusi.

3. Kemampuan Berkomunikasi Antarpribadi

Pengertian kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 522) adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Pengertian komunikasi menurut Riyono Praktiko (1990: 21) bahwa “Komunikasi adalah suatu pernyataan antara manusia yang bersifat umum dengan menggunakan lambang yang dimengerti”.

Komunikasi adalah proses yang melaluinya kita dapat memahami orang lain dan pada gilirannya berusaha untuk dapat dipahami orang lain. Proses ini dinamis, berubah dan berganti secara konstan dalam merespon setiap situasi secara keseluruhan (Martin P Anderson, 1953).

Komunikasi sebagai proses satu arah dimana seseorang melakukan sesuatu pada orang lain. Model Laswell ini menunjukkan model komunikasi verbal yang dalam prosesnya mencakup lima pertanyaan, yaitu : siapa? Mengatakan apa? Melalui saluran apa? Kepada siapa? Dengan efek apa? (Harold Laaswell dalm Wood, 1997 : 19)

Proses komunikasi yang terjadi merupakan proses yang timbal balik karena si pengirim dan si penerima saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan pengertian yang lain dari komunikasi adalah memberikan informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan, kepada orang lain dengan maksud agar orang lain berpartisipasi yang pada akhirnya informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan tersebut menjadi milik bersama antar komunikator dan komunikan (Karti Soeharto, 1995: 11).

Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal Communication) Merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh Pace (1979) bahwa “Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting”

Komunikasi antarpribadi menjadi suatu permasalahan yang dihadapi oleh kebanyakan siswa, karena tanpa adanya kemampuan komunikasi antarpribadi, siswa akan merasa diterkucilkan dan bahkan sulit untuk berkomunikasi dengan yang lain.

Oleh karena itu untuk menghadapi permasalahan tersebut, langkah-langkah penanganan konseling kelompok diharapkan mampu menjadi jalan agar siswa mampu berkomunikasi antarpribadi. Berdasarkan teori diatas dijelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat beberapa teknik, namun teknik yang digunakan dalam proses meningkatkan kemampuan komunikasi anatarpribadi siswa adalah teknik diskusi. Sehingga salah satu jalan yang sebelumnya sudah diterangkan akan mampu mengantarkan siswa kepada kemampuan komunikasi antarpribadi yang baik sesuai dengan indikator komunikasi antarpribadi.

Sehingga kurangnya kemampuan komunikasi antarpribadi yang dialami oleh siswa, dengan diadakannya proses konseling kelompok melalui teknik diskusi terhadap siswa di MTs Zumrotul Mutaqien khususnya siswa kelas VIII diharapkan menjadi salah satu proses konseling kelompok yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi siswa, khususnya siswa di MTs Zumrotul Mutaqien.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MTs Zumrotul Mutaqien dusun Padasuka RT 03/ RW 07, desa Situraja Utara - Sumedang. Lokasi itu dipilih dan dijadikan sebagai tempat penelitian karena tempat tersebut merupakan

salah satu sekolah yang berada dekat di daerah rumah penulis, selain itu juga penulis dekat dengan guru-guru disana dan siswa tersebut sehingga penulis menjadikan sekolah tersebut menjadi tempat penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan cara observasi partisipatif aktif yakni penulis ikut terlibat dalam kegiatan diskusi di sekolah tersebut. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variable satu dengan yang lain (Sugiyono, 2012:35).

Disamping itu dengan penggunaan metode ini, penulis dapat melakukan eksplorasi penelitian secara mendalam dengan tujuan agar dapat menghasilkan gambaran yang akurat tentang permasalahan yang diteliti. Selanjutnya, dengan metode ini peneliti dapat menemukan gambaran proses teknik diskusi yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok.

3. Jenis Data

Data merupakan keterangan-keterangan atau fakta-fakta yang dikumpulkan dari suatu populasi atau bagian populasi yang akan digunakan untuk menerangkan ciri-ciri populasi yang bersangkutan (Lungan, 2006: 13).

Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan penulis sebagai berikut:

- a. Kendala dari proses konseling kelompok melalui teknik diskusi terhadap siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi di MTs Zumrotul Mutaqien.
- b. Hasil yang diperoleh dari konseling kelompok melalui teknik diskusi terhadap siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi di MTs Zumrorul Mutaqien.

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan. Adapun yang dijadikan sumber data oleh penulis sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Melalui data yang bersifat langsung ini, diharapkan penelitian ini memiliki tingkat keakurasian yang tinggi, dan dapat memberikan dampak yang positif bagi penulis dan juga yang diteliti (Sugiyono (2012:225)). Dalam penelitian ini, penulisi membutuhkan data yang bersumber dari guru mata pelajaran dan guru wali kelas.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225). Sumber data ini bersifat tidak langsung, oleh karena itu penulis memerlukan data yang dapat dijadikan referensi untuk memperoleh informasi terkait permasalahan yang diteliti. Adapun sumber yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian yaitu bahan-bahan pustaka berupa skripsi penelitian orang lain, jurnal ilmiah, buku-buku, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian kelas yang meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku anak dan komunikasi anak dan kelompoknya. Pengamatan ini dilakukan secara bebas dan terstruktur.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasan. Alasan penulis melakukan observasi adalah untuk mengetahui siswa berkomunikasi dengan teman sekelasnya, untuk menjawab pertanyaan, dan untuk evaluasi yaitu melakukan

pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama (Sutopo 2006: 72).

Adapun wawancara yang dilakukan pada penulis ini adalah kepada lima guru yang berada di MTs tersebut dan kepada guru wali kelas VIII.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Taylor, (1975: 79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Secara sederhana, penulis mendefinisikan analisis data adalah proses menyusun data atau merinci data secara formal dalam menentukan atau menurumuskan ide-ide untuk memberikan bantuan pada tema hipotesis.

